

## MENGEMBANGKAN RADIO KOMUNITAS UNTUK MENGAANGKAT EKONOMI KREATIF MASYARAKAT PEDESAAN

Dede Lilis Chaerowati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>UPN “Veteran” Jakarta

### ABSTRACT

*Community radio has become an alternative media for government and private radio since the reformation in Indonesia. Community radio means being creative, because the sustainability and survival of community radio in an area is very dependent on the creativity of the local actors. Community radio is a form of local creative economy that relies on the thinking, creativity and innovation of the local community. West Java is a province with the highest number of community radios. One of them is Ruyuk FM community radio in Mandalamekar Village, Jatiwaras District, Tasikmalaya Regency. This community radio has survived for a decade and continues to develop even today. This paper explores the state of Ruyuk FM as a media that has the potential to improve the creative economy of rural communities. Based on a qualitative research methodology with a case study approach, data collection techniques include interviews, observations, and document review. The results showed that the orientation of the founding of Ruyuk FM was to open access to information, build democratization and prosper the community. The operationalization of Ruyuk FM is as a medium of conversation and a vessel of knowledge for the community to build a productive imagination. The program is rooted in the community and sets the community as the main actor. As the result, the existence of Ruyuk FM results in the strengthening of community participation, raising community optimism to progress, and sows the seeds of community transformation from traditional farmers to entrepreneur farmers. Therefore, Ruyuk FM Community Radio has carried out community development by raising local community awareness about their ability to develop their villages and environments. Therefore, cultural values also support development. When community-centered and place-based approaches are integrated in development programs, transformational change can occur. Thus, a participatory approach to community radio has the strategic potential to become a catalyst and accelerator to lift the creative economy in the context of rural communities.*

**Keywords:** community radio, creative economy, community development, community-centered and place-based approaches, participatory approaches.

### ABSTRAK

*Radio komunitas menjadi media alternatif dari radio pemerintah dan swasta sejak era reformasi di Indonesia. Berbicara radio komunitas berarti berbicara tentang berkreasi, karena keberlangsungan dan survivalitas radio komunitas di suatu daerah sangat bergantung pada kreativitas para aktor lokalnya. Radio komunitas merupakan salah satu bentuk dari ekonomi kreatif lokal yang mengandalkan pemikiran, kreativitas, dan inovasi masyarakat setempat. Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah radio komunitas terbanyak. Salah satunya radio komunitas Ruyuk FM di Desa Mandalamekar Kecamatan Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya. Radio komunitas ini telah bertahan selama satu dekade dan terus mengembangkan diri hingga kini. Tulisan ini mengeksplorasi keberadaan Ruyuk FM sebagai media yang berpotensi untuk mengangkat ekonomi kreatif masyarakat pedesaan. Berdasarkan pada metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi pendirian Ruyuk FM ialah membuka akses informasi, membangun demokratisasi dan memakmurkan masyarakat. Operasionalisasi Ruyuk FM ialah sebagai media perbincangan di udara dan wahana berpengetahuan pada masyarakat untuk membangun imajinasi produktif. Program acara berakar pada masyarakat dan menjadikan masyarakat sebagai pemeran utama. Walhasil, eksistensi Ruyuk FM berimplikasi pada menguatnya partisipasi masyarakat, memunculkan optimisme masyarakat untuk maju, serta menciptakan benih transformasi masyarakat dari petani tradisional menjadi petani wirausahawan. Oleh karenanya, Radio Komunitas Ruyuk FM telah melakukan pengembangan komunitas dengan membangkitkan kesadaran masyarakat lokal mengenai kemampuan mereka untuk membangun desa dan lingkungannya sendiri. Karenanya, nilai budaya juga mendukung pembangunan. Ketika pendekatan yang berpusat-masyarakat dan berbasis-tempat diintegrasikan dalam program pembangunan, maka perubahan transformatif bisa terjadi. Dengan demikian, pendekatan partisipatoris pada radio komunitas berpotensi strategis untuk menjadi katalisator dan akselerator untuk mengangkat ekonomi kreatif dalam konteks masyarakat pedesaan.*

**Kata kunci:** radio komunitas, ekonomi kreatif, pengembangan komunitas, pendekatan berpusat-masyarakat dan berbasis-tempat, pendekatan partisipatoris.



## 1. PENDAHULUAN

Ekonomi kreatif menjadi diskursus yang mulai banyak diperbincangkan di Indonesia terutama pada era pemerintahan Presiden Jokowi. Bahkan digadang-gadang sebagai pilar perekonomian di masa depan. Hal ini ditegaskan oleh presiden pada acara Temu Kreatif Nasional Agustus 2015 lalu, bahwa kontribusi ekonomi kreatif pada perekonomian nasional semakin nyata dan nilai tambah yang dihasilkannya juga mengalami peningkatan setiap tahun. Sebagaimana dilansir dalam pemberitaan portal Kementerian Komunikasi dan Informasi bahwa pertumbuhan sektor ekonomi kreatif sekitar 5,76% berada di atas pertumbuhan sektor listrik, gas dan air bersih, pertambangan dan penggalian, pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan, jasa-jasa dan industri pengolahan.

Dalam sambutannya di acara tersebut, Presiden Jokowi juga menegaskan, bahwa “Kreativitas akan mendorong inovasi yang menciptakan nilai tambah lebih tinggi, dan pada saat yang bersamaan ramah lingkungan serta menguatkan citra dan identitas budaya bangsa” (Bintang, 2015). Optimisme Presiden Jokowi akan potensi besar industri kreatif itulah yang mendasari dibentuknya Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) yang diharapkan mampu berfungsi sebagai akselerator pertumbuhan ekonomi kreatif di Indonesia.

Konsep ekonomi kreatif seringkali dikaitkan dengan industri kreatif dan budaya, dan term industri budaya ini mulai menyebar sejak 1980-an dengan merujuk pada bentuk produksi dan konsumsi budaya. Konsep ini disebarluaskan oleh UNESCO ke seluruh dunia dan definisinya secara bertahap berkembang pada wilayah industri yang lebih luas, yaitu meliputi musik, industri yang berkaitan dengan seni, tulisan, *fashion* dan desain, media, serta produksi kerajinan (Boccella & Salerno, 2016: 291).

Sejak itulah nama industri kreatif menjadi term yang merujuk pada produksi yang sangat besar atas barang dan jasa yang diproduksi oleh industri budaya, dan itu sangat bergantung pada inovasi. Dari sanalah term “ekonomi kreatif” dipopulerkan. Pada 2001 industri budaya dan kreatif ini meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan rata-rata yang progresif di tingkat global.

Pada tahun-tahun terakhir ini ekonomi di Indonesia juga menunjukkan kinerja yang membaik, sebagaimana diungkapkan dalam portal profil Bekraf bahwa pada 2015 lalu pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) 4,79%, lebih tinggi daripada pertumbuhan ekonomi global yang diperkirakan hanya mencapai 2,4%. Iklim positif ini menjadi momen yang tepat bagi pemerintah untuk mengokohkan fondasi perekonomian, terutama pada sektor riil.

Lebih lanjut dipaparkan dalam pemberitaan tersebut, bahwa salah satu sektor riil yang sangat layak menjadi prioritas adalah ekonomi kreatif dan Presiden Joko Widodo optimistis bahwa ekonomi kreatif kelak menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia. Kekuatan ekonomi kreatif berbeda dengan sektor lain yang sangat tergantung pada eksploitasi sumber daya alam, sedangkan ekonomi kreatif lebih bertumpu kepada keunggulan sumber daya manusia, misalnya melalui karya seni, arsitektur, buku, inovasi teknologi, dan animasi, yang berasal dari ide-ide kreatif pemikiran manusia. Untuk itulah melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2015 dibentuk Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) yang bertanggung jawab terhadap perkembangan ekonomi kreatif di Indonesia dan bertugas membantu presiden dalam merumuskan, menetapkan, mengoordinasikan, dan sinkronisasi kebijakan di bidang ekonomi kreatif.

Salah satu subsektor Bekraf ialah televisi dan radio. Hingga kini, televisi dan radio masih memiliki peran strategis dalam penyebaran informasi kepada masyarakat, dan kepemilikannya pun sudah merata di masyarakat. Di Indonesia ada lima jenis lembaga penyiaran: lembaga penyiaran publik, lembaga penyiaran publik lokal, lembaga penyiaran swasta, lembaga penyiaran komunitas, dan lembaga penyiaran berlangganan.

Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah lembaga penyiaran terbanyak dibandingkan provinsi lainnya, yakni hingga September 2015 terdapat 515 lembaga penyiaran yang tersebar di wilayah perkotaan dan pedesaan. Dari sekian lembaga penyiaran tersebut, lembaga penyiaran komunitas merupakan lembaga penyiaran yang tumbuh subur di Jawa Barat, terutama untuk radio komunitas. Berdasarkan data Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Jawa Barat sejak 2005 hingga akhir 2014 terdapat 417 permohonan izin siar dari radio komunitas (Wahyudin dkk., 2015). Meskipun dari jumlah tersebut baru 48 radio komunitas yang sudah memperoleh izin.

Mengapa kemudian radio komunitas yang menjadi fokus perhatian tulisan ini? Hal ini tidak lain karena radio komunitas merupakan media yang penting dalam memberikan akses informasi bagi masyarakat yang selama ini dipinggirkan oleh media arus utama, terutama pada masyarakat di daerah terpencil, pinggiran, dan *blank spot area*. Padahal sejatinya, manusia membutuhkan informasi untuk memberdayakan diri mereka. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28 F juga dinyatakan, “Bahwa sesungguhnya setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia.”

Onno W. Purbo juga menegaskan bahwa informasi merupakan proses pemandaian Bangsa Indonesia dengan cara “proses pemandaian swadaya masyarakat tanpa tergantung dukungan luar sebagai kunci pembangunan infrastruktur rakyat yang tidak tergantung pemerintah.” (Purbo, 2004: 1). Oleh karena itu, percepatan transformasi harus bertumpu pada kemampuan membangun dan mengoperasikan media telekomunikasi dan informasi sebagai alat bantu utamanya. Menurutnya, komputer, internet, radio komunitas, dan TV komunitas menjadi alat utama yang menjadi tumpuan proses percepatan pemandaian bangsa Indonesia sebagai infrastruktur telekomunikasi dan informasi kerakyatan.

Namun, lebih lanjut diungkapkannya bahwa dengan kondisi tingkat pendidikan rakyat Indonesia yang ada, harus diakui bahwa sebagian besar bangsa Indonesia terutama generasi tua di daerah atau pedesaan masih lebih suka berkomunikasi melalui media suara dan gambar, dibandingkan baca-tulis. Oleh karena itu, media radio dan televisi sebetulnya merupakan media yang paling efektif untuk menembus ke lapisan terbawah bangsa Indonesia. Bahkan untuk memberdayakan lapisan masyarakat bawah agar menjadi produsen pengetahuannya sendiri, maka “strategi mendukung perkembangan radio komunitas di masyarakat bawah menjadi sangat penting artinya. Radio komunitas dapat dibangun dengan biaya relatif murah oleh komunitas sekitarnya” (Purbo, 2004: 5).

Selain itu, radio komunitas ini juga banyak bermunculan di daerah pedesaan ketimbang perkotaan, dan sebagian besar dioperasikan oleh pengelola dan penyiar secara otodidak dan *learning by doing*, karena mayoritas dari mereka tidak memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman di bidang penyiaran. Perkembangan radio komunitas di Indonesia yang mulai merebak setelah tumbangannya Era Orde Baru juga tidak bisa diabaikan dari adanya perjuangan masyarakat pinggiran untuk memperoleh akses informasi yang dekat dengan kehidupannya dan menyuarakan kepentingannya.



Perjuangan pegiat radio komunitas yang menghadapi kendala pengakuan secara kelembagaan serta operasional, seperti persoalan perangkat siar dan konten siaran, mendorong mereka untuk bergabung dalam sebuah organisasi yang dideklarasikan sebagai Jaringan Radio Komunitas Indonesia (JRKI). Pada Maret 2002 diadakan workshop pertama radio komunitas yang membahas definisi, ciri dan karakteristik radio komunitas serta strategi untuk melakukan advokasi.

Workshop tersebut menghasilkan deklarasi Jaringan Radio Komunitas (JRK) Jawa Barat pada 24 Maret 2002, kemudian menyusul JRK Yogyakarta pada 6 Mei 2002. Selanjutnya pada 12-15 Mei 2002 dalam Lokakarya Nasional dilakukan pendeklarasian JRKI di depan gedung DPR RI. Pada saat deklarasi itu pula memberikan mandat usulan materi UU di hadapan Panitia Khusus (Pansus) DPR RI untuk RUU Penyiaran. Akhirnya perjuangan awal itu pun membuahkan hasil dengan diakuinya keberadaan Lembaga Penyiaran Komunitas (LPK) pada Pasal 21, 23 dan 24 Undang-Undang Nomor 32 tahun 2002 tentang Penyiaran. Eksistensi JRKI pun semakin menguat dan keanggotaan radio komunitas di Indonesia semakin bertambah. Hingga 2015 telah bergabung 19 JRK wilayah provinsi.

Pada Kongres Nasional ke-2 JRKI yang berlangsung di Bandung pada 2004 lalu, JRKI berupaya untuk berperan bagi masyarakat dan mendorong terwujudnya Indonesia yang bersih melalui kegiatan “di udara”, sebut saja beberapa diantara peran yang ingin diwujudkankannya ialah proses pembentukan *local good governance*, *village good governance*, menyokong ekonomi kerakyatan, dan melestarikan kearifan lokal.

Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah radio komunitas terbanyak dibandingkan provinsi lainnya. Berdasarkan data Direktori Lembaga Penyiaran Berizin yang diterbitkan oleh KPID Jawa Barat, pada 2014-2015 saja terdapat 152 radio komunitas yang tersebar di berbagai kota dan kabupaten, yakni terdiri dari: 11 radio komunitas yang sudah mendapatkan ijin pelaksanaan penyiaran (IPP) dan 141 radio komunitas yang sudah mendapat persetujuan Forum Rapat Bersama untuk mendapatkan izin (Wahyudin dkk., 2015: 242-255).

Salah satu radio komunitas di Jawa Barat yang telah mengantongi izin, sekaligus juga anggota JRK Jawa Barat yang menarik perhatian penulis ialah radio komunitas (rakom) Ruyuk FM 107,8 MHz yang berada di Dusun Cinunjang Desa Mandalamekar Kecamatan Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya. Kehadiran radio komunitas ini menjadi urgen ketika persoalan-persoalan di masyarakat tidak lagi hanya cukup diselesaikan dengan berkomunikasi secara tatap muka (*face to face*), karena kendala wilayah geografis dengan kontur daerah pegunungan, serta jarak antar-dusun yang cukup jauh dengan infrastruktur jalan yang cukup buruk dan rute jalan yang naik-turun, menyebabkan kendala yang serius untuk berlangsungnya komunikasi tatap muka diantara pihak pemerintah desa dengan anggota masyarakat serta diantara anggota masyarakat dengan anggota masyarakat lainnya.

Namun meski demikian, radio komunitas Ruyuk FM justru menjadi salah satu radio yang sering dirujuk dan telah bertahan cukup lama selama satu dekade dan hingga kini malah semakin mengembangkan perannya bagi masyarakat lokal. Sebagaimana umumnya dilakukan oleh beberapa radio komunitas yakni memberikan akses informasi kepada masyarakat komunitasnya, maka begitu pun dengan rakom Ruyuk FM. Hanya ada hal menarik lainnya, dimana Ruyuk FM juga turut serta mengembangkan diversifikasi usaha pada masyarakat melalui program-program acaranya, baik *on-air* maupun *off-air*. Oleh karena itu, tulisan ini mencoba mengeksplorasi eksistensi rakom Ruyuk FM dalam menumbuhkembangkan kreativitas dan partisipasi masyarakat

untuk terlibat dalam komunitas, upaya membangun diversifikasi usaha masyarakat yang didorong melalui program acara *on-air* maupun *off-air*, serta potensi rakom Ruyuk FM untuk mengangkat ekonomi kreatif komunitas lokalnya.

## 2. METODE PENELITIAN

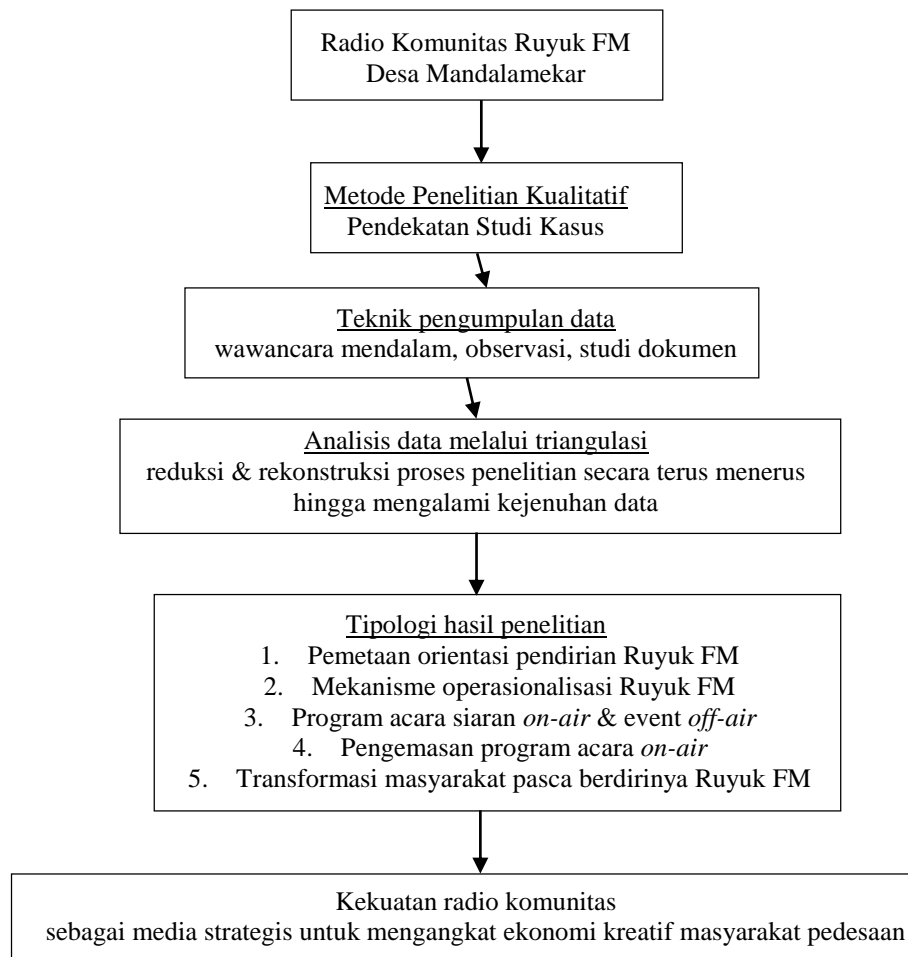
Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, karena ingin memotret fenomena radio komunitas sebagai media strategis dalam mengangkat ekonomi kreatif masyarakat Desa Mandalamekar secara alamiah dengan menghindari rekayasa sosial dalam proses investigasi penelitian. Sesuai dengan apa yang Creswell ungkapkan tentang posisi peneliti dalam penelitian kualitatif yakni sebagai berikut:

1. Peneliti kualitatif lebih menekankan perhatian pada proses, bukannya hasil atau produk.
2. Peneliti kualitatif tertarik pada makna, bagaimana orang membuat hidup, pengalaman, dan struktur dunianya masuk akal.
3. Peneliti kualitatif merupakan instrumen pokok untuk pengumpulan dan analisa data. Data didekati melalui instrumen manusia, bukannya melalui inventaris, daftar pertanyaan atau mesin.
4. Peneliti kualitatif melibatkan kerja lapangan. Peneliti secara fisik berhubungan dengan orang, latar, lokasi atau institusi untuk mengamati atau mencatat perilaku dalam latar alamiahnya.
5. Peneliti kualitatif bersifat deskriptif dalam arti peneliti tertarik pada proses, makna, dan pemahaman yang didapat melalui kata atau gambar.
6. Proses penelitian kualitatif bersifat induktif dimana peneliti membangun abstraksi, konsep, hipotesa dan teori (Creswell, 2013:136).

Penelitian kualitatif yang dipakai ialah studi kasus dikarenakan fenomena Ruyuk FM berbeda dengan radio komunitas lainnya, dimana Ruyuk FM lebih difungsikan sebagai katalisator transformasi sosial masyarakat Desa Mandalamekar, termasuk transformasi masyarakat di bidang ekonomi.

Beragam teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini, yakni: (1) wawancara mendalam, yang dilakukan dengan pengelola dan penyiar Ruyuk FM dan kepala Desa Mandalamekar. Teknik pemilihan informan secara *purposive* dengan memilih mereka yang dianggap memahami fenomena Ruyuk FM dalam menjalankan fungsi strategisnya di masyarakat; (2) observasi, dilakukan dengan mengamati dan mencermati langsung aktivitas masyarakat dan kegiatan Ruyuk FM, baik dalam kegiatan *on-air* maupun *off-air*; dan (3) studi dokumen, yang dilakukan dengan cara menganalisis berbagai dokumen yang berkaitan dengan radio komunitas Ruyuk FM dan website Desa Mandalamekar.

Studi kasus digunakan juga karena desain penelitian ini memiliki kekuatan utama pada ketersediaan beragam sumber bukti yang berbeda dengan menggunakan metode majemuk yang biasa didefinisikan sebagai triangulasi yang tidak hanya berguna dalam mengumpulkan data, tetapi juga dalam menganalisis data. Oleh karenanya, analisis data penelitian merupakan hasil reduksi dan rekonstruksi proses penelitian secara terus menerus hingga masa penelitian berakhir atau mengalami kejenuhan data. “Dalam studi kasus kualitatif minatnya ialah pada intrinsik, sehingga peneliti bertujuan untuk memahami apa yang penting dari sebuah kasus dari perspektif *from within*, yang berlawanan dengan perspektif *outsider*” (Mills, Durepos, dan Wiebe, 2010: 749).

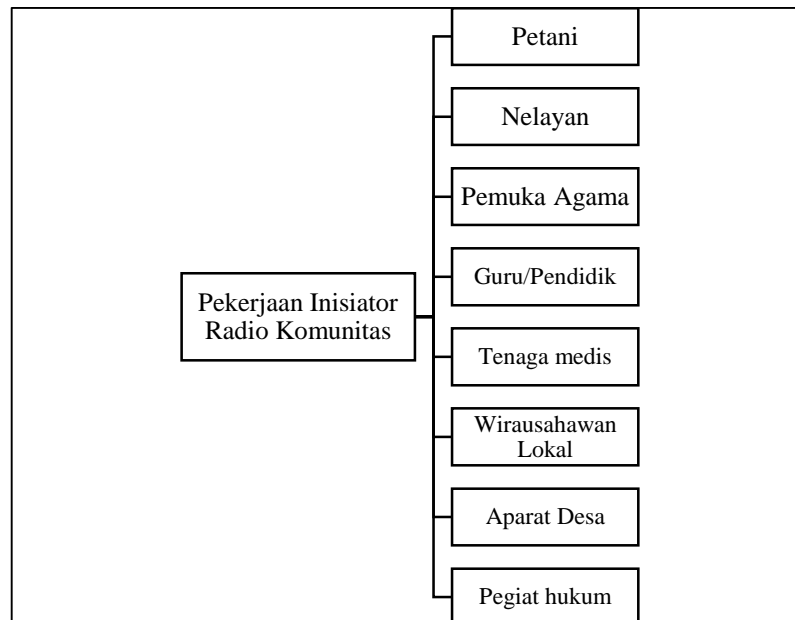


Gambar 1. Bagan Alur Penelitian

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan radio komunitas di Indonesia termasuk di Jawa Barat banyak bermunculan di daerah-daerah pedesaan. Ini bisa dicermati dari data jumlah radio komunitas di Jawa Barat yang lebih banyak meliputi daerah kabupaten ketimbang kotamadya dengan rasio perbandingan 15:5 dari 20 daerah di Jawa Barat. Selain itu, jika ditelusuri lebih cermat lagi sebagian besar radio komunitas juga tidak berlokasi di tengah-tengah kabupaten, melainkan di pinggiran kabupaten bahkan hingga pelosok yang terkadang untuk menjangkau daerahnya saja cukup sulit karena infrastruktur jalan yang masih minim, bahkan buruk.

Latar belakang mayoritas inisiator atau penggerak radio komunitas tidak memiliki latar belakang di bidang penyiaran. Hal ini bisa dicermati dari ragam pekerjaan para inisiator radio komunitas di Jawa Barat seperti dikategorikan dalam gambar 2 berikut.



Gambar 2. Inisiator Radio Komunitas di Jawa Barat Berdasarkan Pekerjaan

Selain itu, anggota masyarakat yang menjadi motor penggerak berjalan dan bertahannya radio komunitas yang biasa disebut sebagai agen perubahan (*change agent*) atau aktor sosial ialah kalangan muda di daerahnya, meski usia mereka tidak lagi terlalu muda melainkan umumnya di kisaran usia 30-40 tahun. Sebutan “kaum muda” pada mereka disebabkan sebagian besar masyarakat pedesaan dihuni oleh rata-rata usia penduduk yang tidak lagi produktif yakni 60 tahun ke atas, sehingga usia para inisiator radio komunitas ini masih mereka golongkan sebagai “anak muda” atau lebih tepatnya lebih muda dari usia mayoritas penduduknya. Dengan demikian, perlu upaya lebih untuk mengembangkan daya kreativitas pengelola radio komunitas ini, termasuk di radio komunitas Ruyuk FM agar mampu mengkreasikan medianya sebagai media yang berpijak pada kebutuhan masyarakat lokal.

Selain itu, orientasi utama pendirian radio komunitas Ruyuk FM yang ditunjukkan melalui motto “Leuweung Hejo Rakyat Ngejo, Leuweung Ruksak Rakyat Balangsak” mempunyai arti yang sangat penting bagi masyarakat Desa Mandalamekar yang mayoritas petani. Motto dalam bahasa Sunda ini memiliki arti “hutan lestari rakyat makmur, hutan gundul hidup rakyat pasti susah”. Jadi mengelola hutan adalah juga menjaga kehidupan masyarakat sekitar agar bisa hidup lebih makmur dan sejahtera. Dengan begitu, berdirinya radio komunitas Ruyuk FM ini bervisi pada kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat, tidak hanya bertujuan pada memberikan akses informasi dan membangun demokratisasi di level akar rumput saja.

Radio komunitas Ruyuk FM juga berdiri dan beroperasi dengan bermodalkan nekad kepala desa (kades) dan warga, karena dijalankan secara otodidak dan tidak ada yang memiliki keterampilan teknis siaran radio. Pada mulanya peralatan siaran pun dipasang dengan cara coba-coba, dan ternyata salah pasang alat, tapi bisa menyala. Akibatnya siaran radio pun ‘bocor’ ke mana-mana, hingga mencapai desa yang belasan kilometer jauhnya.

2007 kita mencoba menghidupkan itu dengan otodidak, dulu masih pake CD. Tapi diuntungkan jadi bocor, jadi kita langsung dikenal. Sampai kira-kira 1 tahun datang teknisi dari Bandung, dari JRK. Ketika mereka mau betulin radio, mereka bingung, yang sebelumnya salah pasang, radio jalan, tapi ketika mereka benerin malah radio gak jalan.



Kenapa radio? karena itu bagian terpenting untuk menyampaikan informasi (wawancara kades).

Pengelolaan informasi dan komunikasi yang dikembangkan di radio komunitas Ruyuk FM melalui program *on-air* dan *off-air* pada dasarnya ialah untuk menyelesaikan berbagai persoalan kemasyarakatan yang terjadi. Selain itu, juga untuk merealisasikan berbagai program desa dan mencapai tujuan bersama yang telah dicanangkan dalam visi desa, yakni membangun kemandirian. Untuk itu, pemerintah desa bersama dengan masyarakat merasa perlu mengembangkan berbagai program yang tidak hanya sebatas pada perbaikan infrastruktur dan fasilitas serta layanan publik, namun juga menggali berbagai potensi yang menjadi keunggulan desa terutama potensi alam yang dijadikan sebagai modal kemandirian.

Untuk merealisasikan program tersebut, tentu tidak hanya pemerintah desa yang mampu mewujudkannya, melainkan peran serta masyarakat yang aktif justru sangat mendukung realisasi program. Itu artinya, peningkatan kapasitas sumber daya manusia yang mampu berempati dan peduli, mau bekerja keras, kreatif, dan inovatif sangat diperlukan. Untuk membentuk karakter warga yang demikian, jelas faktor partisipasi masyarakat sangat diperlukan. Dari sanalah kemudian, tumbuh kemauan dan antusiasme masyarakat untuk memberdayakan diri mereka sebagai penggerak pembangunan.

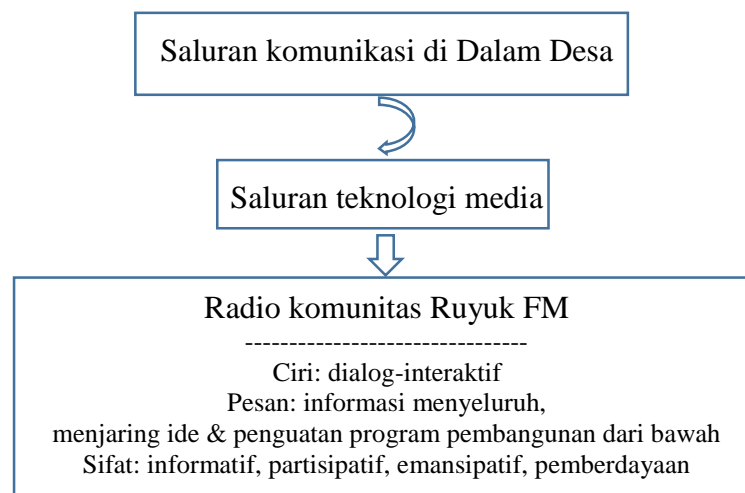
Pengelola rakom Ruyuk FM pun terus berupaya mengembangkan program siaran *on-air* nya dengan berpijak pada realitas dan kebutuhan masyarakat, misalnya dimulai dengan program konservasi alam untuk membangun gerakan penghijauan desa, kemudian berkembang pada program kesehatan, edukasi, keagamaan, pertanian dan perkebunan, peternakan, pengobatan herbal, dan perbincangan tentang berbagai program pemerintah lokal dan pusat yang sedang bergulir.

Program acara siaran *on-air* ini dikemas dengan santai tapi serius, tidak menggurui tetapi mengajak berpartisipasi, dengan mendatangkan narasumber dari warga, aparat desa, dan lembaga pemerintah lokal serta daerah. Oleh karena itu, selingan musik dan hiburan selalu menyertai setiap program acara siaran, serta gaya interaktif selalu dilakukan oleh seluruh penyiar.

Dalam perjalanannya kemudian, rakom Ruyuk FM sebagai produk dari teknologi media menjadi metode masyarakat lokal dalam memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi untuk memajukan komunitas. Kreativitas dan inovasi menjadi modal pengelola Ruyuk FM dalam mempertahankan keberlangsungan rakomnya. Kini, mereka telah menunjukkan hasil kerja keras dan kerja cerdasnya dengan membangun kultur masyarakat yang partisipatif, emansipatif dan berdaya, meskipun masih memiliki kekurangan. Hal ini terlihat dari ciri dan sifat operasionalisasi yang dipraktikkan oleh rakom Ruyuk FM seperti dalam gambar 3.

Terlihat dalam gambar, sifat komunikasi pada radio komunitas Ruyuk FM tidak hanya sekadar menyampaikan informasi atau informatif saja, namun juga bersifat partisipatif, emansipatif, dan pemberdayaan. Dengan sifat ini, Ruyuk FM memiliki fungsi strategis untuk menumbuhkan partisipasi pada masyarakat. Pengelolaan kelembagaan dan produksi siaran pada radio komunitas sepenuhnya dijalankan oleh warga. Tanpa masyarakat, radio komunitas tidak akan berjalan, apalagi bertahan. Manajemen radio komunitas yang berprinsip pada “dari, oleh, untuk, dan tentang” komunitas menunjukkan bahwa partisipasi menjadi kata kunci untuk berlangsungnya radio komunitas Ruyuk FM





Gambar 3. Ruyuk FM sebagai saluran komunikasi interaktif & partisipatif

Metode siaran *on-air* pada Ruyuk FM yang lebih banyak dilakukan secara interaktif, mendorong terbangunnya keterbukaan komunikasi. Beragam program acara yang berpijak pada kepentingan dan kebutuhan informasi masyarakat, serta mengangkat berbagai peristiwa yang terjadi di desa ke dalam perbincangan di udara menjadikan masyarakat sebagai isu sekaligus pemeran utama dalam arus komunikasi di desa. Karenanya, radio komunitas menjalankan fungsi emansipasi, dimana semua isu dan kelompok masyarakat menjadi perhatian. Tidak ada pengabaian ataupun dominasi yang satu atas yang lain.

Dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas dengan karakter dan mental yang kuat serta merealisasikan partisipasi aktif masyarakat, pemerintah Desa Mandalamekar menjadikan keberadaan radio komunitas Ruyuk FM harus terus berkesinambungan, karena ini akan sangat mendukung pemberdayaan masyarakat. “Radio ini juga harus terus berjalan, berkesinambungan” (wawancara kades).

Hal ini juga dipertegas oleh manajer Ruyuk FM, bahwa rakom ini menjadi media yang efektif, karena masyarakat yang tadinya mendengarkan hanya untuk hiburan sekarang sudah untuk kebutuhan informasi. Meski peralatan Ruyuk FM masih sangat minim, namun respon dari warga pendengar sangat loyal dan fanatik.

rakom *teh* jadi media yang efektif karena yang di pinggir-pinggir juga ikut mendengarkan, yang tadinya hanya untuk hiburan sekarang itu udah kebutuhan informasinya, katakanlah untuk informasi yang perlu *banget* untuk masyarakat pedesaan, ataupun kenegaraan, atau juga untuk kegiatan yang bersifat sehari-hari misalkan tentang ternak, kesehatan atau tentang kebersihan dan sanitasi lingkungan. Tapi jujurlah radio komunitas Ruyuk ini kan peralatannya aja masih sangat minim, kualitas suara penyiarinya juga masih pas-pasan, tapi respon warga begitu cepat dan ditunggu oleh masyarakat untuk mendengarkan itu (wawancara manajer Ruyuk FM).

Mengapa kemudian media komunitas menjadi mudah untuk dikembangkan di Desa Mandalamekar? Karena sebenarnya media komunikasi ini menjadi wadah untuk menumpahkan pengetahuan masyarakat. Apakah itu berbicara soal perhutanan ataukah pengembangan ekonomi masyarakat dan sebagainya. Mau media radio atau internet dan lainnya, itu sebenarnya hanya



wadah saja untuk orang menumpahkan pengetahuannya dari situ. Yaitu kembali ke Ruyuk *gitu* kan, orang pada baru dengernya aja aneh itu “ruyuk”, tapi pada saat proses siaran orang itu bercerita, karena pasti di sini ada hal yang dibicarakan seperti perhutanan, pengembangan ekonomi...nah yang begitu itu seperti “wah” *gitukan?* kan yang dinilai itu prosesnya ya, tahapan orang menuju berkelompok. Jadi ya sekarang menyadari bahwa berkelompok itu ya begitu. Kami memang targetnya ke depan anak-anak muda yang ingin pulang ke desa itu mau tidak mau secara ekonomi harus teratasi (wawancara ketua DPK Ruyuk FM).

Tidak hanya pengembangan program acara siaran di rakom Ruyuk FM, namun pengelola juga memiliki visi bahwa proses pembangunan masyarakat di Desa Mandalamekar juga ditujukan sebagai ajang membuat model pembangunan desa, dengan berupaya melahirkan model desa kawasan, model radio komunitas, serta model desa membangun, sehingga yang “dijual” kepada masyarakat melalui program acara siaran *on-air* dan *off-air*, bukan saja produk kehutanan, pertanian atau peternakan saja, melainkan juga pengetahuan.

Kan tadi karena kita ini model, kan pusing kalau misalkan mundur terus karena pemerintah daerahnya ngga punya inisiatif, kan ngga *gitu*...tapi kita harus tetap berkarya. Malah ini jadi peluang untuk membangun bagaimana model yang disebut dengan kawasan, model yang disebut dengan desa, model yang disebut dengan radio komunitas dan segala macam. Nanti kedepannya kalau bagi kami sebenarnya usahanya itu bukan dari memproduksi sesuatu saja, bukan produknya saja yang dijual, tapi pengetahuan yang dibagikan ke desa-desa yang lain (wawancara ketua DPK Ruyuk FM).

Selain itu, Ruyuk FM juga sebagai ruang dialog, dimana warga sering bertemu, berkumpul, dan bertukar informasi, karena bagi mereka ide itu penting untuk meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan. Kebiasaan saling berdiskusi dan berwacana pada masyarakat ini ialah sebuah kebiasaan yang sudah dari sejak dulu dilakukan oleh leluhur mereka juga. Obrolan yang berkembang menjadi perdebatan sengit untuk saling meng-gol-kan gagasannya sudah merupakan pemandangan yang biasa terjadi pada masyarakat Desa Mandalamekar. Dialog itu dilakukan oleh kalangan generasi tua dan muda di desa. Dialog itulah yang kemudian melahirkan imajinasi-imajinasi tentang berbagai impian yang ingin mereka gapai. Meski mereka menyadari bahwa Mandalamekar memiliki keterbatasan, namun keterbatasan tersebut bukan dijadikan penghalang untuk maju, melainkan menjadi kelebihan. “Keterbatasan Mandalamekar itu ialah kelebihan yang dimiliki Mandalamekar. Jadi satu-satunya kelebihan kami ialah keterbatasan. Oleh karenanya, imajinasi yang dikembangkan ialah imajinasi produktif” (wawancara inisiator Ruyuk FM).

Keberadaan radio komunitas Ruyuk FM juga mengembangkan budaya berwacana dan berdialektika pada masyarakat, karena radio komunitas yang digagas oleh warga ini benar-benar menjadi medium ekspresi mereka untuk berbicara, mengungkapkan pendapat, dan menggagas berbagai ide yang dibagikan melalui siaran *on-air* di Ruyuk FM. Meski isu-isu yang mereka bicarakan ialah isu-isu yang terlihat remeh, namun isu keseharian itulah justru isu yang sesuai dengan kebutuhan dan berpijak dari suara masyarakat.

Masyarakat juga sering berdiskusi di studio radio komunitas Ruyuk FM sebagai salah satu bentuk kegiatan *off-air* dengan bertukar pikiran tentang potensi apa saja yang bisa dikembangkan di desa untuk menjadi bisnis baru mereka. Akhirnya sejak 2013 mulai terlihat hasilnya. Desa yang dulunya hanya bergantung dari panen padi, sudah bisa menghasilkan panen pisang ratusan ton, panen udang lobster, panen cabai keriting jenis rahong, panen telur puyuh, hingga ternak kambing dan sapi yang semakin bertambah.

Kini di 2017, sudah cukup banyak contoh-contoh wirausahawan muda baru yang sudah berhasil di bisnis pertanian dan peternakan. Para pemuda membuktikan diri bahwa mereka bisa hidup lebih sejahtera daripada bekerja di kota. Setelah mereka menemukan jalur usahanya, mereka pun sudah tidak mau lagi untuk merantau ke kota.

Banyak contoh-contoh yang sudah berhasil, model gini di sini kan ada di pertanian, ada di peternakan. Nah sekarang membuktikan diri gitu kalau ternyata bisa lebih sejahtera. Nah sekarang sudah mulai pada mandiri. Kalau sudah ketemu jalurnya mah dia nggak mau ke kota (wawancara ketua DPK Ruyuk FM).

Masyarakat yang dulu beranggapan bahwa "ah tanahnya jelek", setelah lebih serius menggarap tanahnya dengan baik, maka tanah itu pun memberikan hasil bagi mereka. Hal ini menjadikan pelajaran bagi masyarakat, bahwa jika ada kemauan untuk menjajaki usaha dengan serius dan fokus, maka tidak ada yang mustahil. Tidak hanya mengembangkan wirausaha di bidang pertanian dan peternakan, di masyarakat juga mulai tumbuh kembali usaha kerajinan anyaman rotan yang memang sudah dari sejak dulu diwariskan secara turun temurun. Walhasil, masyarakat Desa Mandalamekar telah bertransformasi, yakni tidak lagi hanya menjadi petani tradisional, melainkan mulai beranjak menjadi petani wirausahawan dengan beragam diversifikasi usaha.

Jika dicermati lebih lanjut, eksistensi Ruyuk FM sebagai radio komunitas yang telah menunjukkan keberhasilannya sebagai media yang mampu menjadikan masyarakat komunitasnya bertransformasi, termasuk transformasi ekonomi ditunjukkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Eksistensi dan Implikasi Ruyuk FM pada masyarakat Desa Mandalamekar

Aspek	Realitas
Orientasi pendirian	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membuka akses informasi</li> <li>- Membangun demokratisasi</li> <li>- Memakmurkan masyarakat</li> </ul>
Operasionalisasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berawal dari modal nekad &amp; otodidak masyarakat</li> <li>- Mengikuti pelatihan penyiaran radio komunitas secara temporal</li> <li>- Berlangsung secara interaktif</li> <li>- Media perbincangan masyarakat di udara</li> <li>- Wahana ruang diskursif masyarakat di studio</li> </ul>
Program acara <i>on-air</i> & <i>off-air</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berangkat dari isu yang berkembang di masyarakat</li> <li>- Posisi masyarakat sebagai isu dan pemeran utama</li> <li>- Menyelesaikan persoalan komunitas: infrastruktur, fasilitas &amp; layanan publik hingga ekonomi rakyat</li> <li>- Mendorong realisasi program desa untuk memetakan keunggulan potensi alam dan SDM menuju kemandirian</li> <li>- Menjadikan dialog masyarakat sebagai wahana berpengetahuan untuk membangun imajinasi produktif akan impian bersama</li> </ul>
Pengemasan program acara <i>on-air</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Materi serius dibawakan secara santai, dengan selingan musik dan hiburan</li> <li>- Tidak menggurui tapi mengajak berpartisipasi</li> <li>- Narasumber dari warga serta pemimpin dan lembaga pemerintah desa</li> <li>- Gaya siaran interaktif oleh penyiar</li> </ul>
Transformasi masyarakat pasca berdirinya Ruyuk FM	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memposisikan Ruyuk FM berawal dari hanya media hiburan, kemudian menjadi media kebutuhan informasi masyarakat</li> <li>- Terciptanya keterbukaan komunikasi antara masyarakat dan pemimpin desa</li> </ul>



- 
- Tumbuhnya dialog publik untuk menjadi masyarakat produktif dan berpengetahuan
  - Menguatnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan
  - Munculnya optimisme masyarakat untuk maju dengan prinsip ‘menjadikan keterbatasan sebagai kelebihan’ dan ‘jika ada kemauan, tidak ada yang mustahil’.
  - Memunculkan benih transformasi masyarakat dari petani tradisional menjadi petani wirausahawan
- 

Fenomena Ruyuk FM ini dalam perspektif komunitas sangat relevan dengan konsep pengembangan komunitas yang bertujuan “untuk membangkitkan kesadaran masyarakat mengenai kemampuan mereka untuk membangun lingkungannya sendiri” (Marris, 2000: 148). Konsep pengembangan komunitas dimaksudkan untuk mencari solusi-solusi yang murah dan efektif dalam menanggulangi berbagai persoalan komunitas melalui pembangkitan kesadaran dan daya kreasi penduduk setempat, sehingga mereka mau dan mampu mencari cara-cara untuk menyelesaikan persoalannya sendiri.

Membangkitkan kesadaran dan menumbuhkan kreativitas masyarakat setempat merupakan bagian dari mengkonstruksi nilai-nilai budaya pada masyarakat. Sekretaris Jenderal PBB, Ban Ki-moon, pada pembukaan General Assembly bertema debat tentang budaya dan pembangunan di 2013 lalu juga mengakui, bahwa “*too many well-intended development programmes have failed because they did not take cultural settings into account...development has not always focused enough on people. To mobilize people, we need to understand and embrace their culture. This means encouraging dialogue, listening to individual voices, and ensuring that culture and human rights inform the new course for sustainable development.*” (UNDP & UNESCO, 2013: 9)

Tidak seperti industri tradisional-fabrikasi, maka modal dan sumber daya utama *cultural and creativity industries* seperti pada radio ialah pengetahuan (*know-how*), kreativitas dan talenta, dimana “Creative industries are grounded in personal ideas, talent, experience and work” (Hartley, 2005, p. 107 dalam Chuluunbaatar, Ottavia, Luh & Kung, 2014: 553). Oleh karena itu, kapital sosial dan jaringan komunikasi dan komunitas juga memainkan peran penting dalam *cultural and creativity industries* (CCI).

Dalam konteks radio komunitas, Tucker menegaskan bahwa “dimana ada radio komunitas, maka ada keterlibatan komunitas yang dapat meningkatkan kapasitas komunitas untuk bertindak sebagai pengecek yang kuat yang dapat menyerang kuasa pemerintah dan korporasi, yang dapat memobilisasi warga atas persoalan komunitas dan memberikan forum untuk mengembangkan solusi-solusi atas berbagai persoalan” (Tucker, 2013: 412). Hal ini dikarenakan, individu-individu yang terlibat dalam forum wacana “di udara” dan “di darat” melalui mekanisme operasionalisasi radio komunitas mampu membangun keterampilan dan kapasitas masyarakat untuk memahami kebutuhannya, mendialogkannya, dan melibatkan seluruh anggota komunitas dalam perbincangan, sehingga mereka menjadi lebih percaya diri dalam mengembangkan solusi atas beragam persoalan kehidupannya.

Hal ini sejalan dengan gagasan PBB melalui UNESCO tentang pentingnya perspektif pembangunan yang berpusat pada masyarakat dan tempat, yang disebut “a people-centred and place-based approach” (UNDP & UNESCO, 2013: 9). Ketika pendekatan ini diintegrasikan ke dalam program pembangunan dengan mengambil konteks budaya, termasuk keragaman nilai-nilai lokal, kondisi, sumber daya, keterampilan dan keterbatasan, maka proses transformatif dan

keberlanjutan pembangunan dapat terjadi, karena budaya mendorong pembangunan dan menggiring pada pertumbuhan ekonomi kreatif secara general, serta industri kreatif dan budaya secara partikular, dimana tidak hanya mengakui nilai-nilai ekonomi, namun juga meningkatkan peran dalam memproduksi ide-ide atau teknologi kreatif yang baru. Budaya karenanya memberdayakan masyarakat untuk memiliki kapasitas atas proses pembangunannya sendiri.

Mencermati keberlangsungan dan eksistensi radio komunitas Ruyuk FM pada masyarakat Desa Mandalamekar ini dapat menjadi salah satu contoh bahwa betapa pentingnya mengembangkan kreativitas bagi SDM radio, tidak hanya radio swasta yang berorientasi profit saja, melainkan justru pada radio komunitas yang berorientasi pemberdayaan masyarakat, sehingga keberadaannya perlu didukung dan dikembangkan oleh stakeholder, baik pemerintah, akademisi di berbagai perguruan tinggi, maupun swasta dan industri. Hal ini dikarenakan, memberikan dukungan untuk tumbuh kembangnya kreativitas manajemen radio komunitas tidak hanya mengembangkan kreativitas bagi pengelola dan penyiar radio saja, namun berimplikasi langsung pada membangun kreativitas pada masyarakat di tingkat lokal.

Dengan begitu, masyarakat akan menemukan, menyadari, serta mau dan mampu mengembangkan potensi-potensi ekonomi kreatifnya yang khas dengan nuansa lokal sehingga dapat berpotensi menjadi keunggulan daerah. Walhasil, ekonomi kreatif tidak hanya berkembang pada masyarakat perkotaan saja, melainkan juga pada masyarakat pedesaan. Dengan mengembangkan potensi-potensi kreasi ekonomi di daerah pedesaan juga akan mampu menekan angka urbanisasi dan terjadinya distribusi kesejahteraan rakyat yang desentralistik.

Perhatian pada mengembangkan ekonomi kreatif dalam rangka membangun keunggulan daerah juga sejalan dengan tujuan pemerintah saat ini melalui Nawacita yang berkomitmen untuk membangun Indonesia dari pinggir. Hal ini demi untuk meningkatkan pembangunan desa-desa di Indonesia yang hingga saat ini masih berada dalam kategori tertinggal dan sangat tertinggal. “Meski kita sudah menjadi negara kekuatan ekonomi peringkat 16 di dunia, tidak ada artinya jika melihat masih banyak masyarakat yang masuk dalam kategori miskin. Oleh karenanya, Presiden Jokowi melalui Nawacita berkomitmen untuk membangun Indonesia dari pinggiran,” papar Mendes PDTT pada April 2017 lalu, sebagaimana diberitakan dalam portal Kementerian Kominfo.

Lebih lanjut diungkapkan bahwa Kementerian Desa PDTT menjalankan pengembangan Produk Unggulan Desa (Prudes) atau Produk Unggulan Kawasan Perdesaan (Prukades), “*one village one product*”. Desa diminta menentukan produknya, sehingga setiap desa punya skala produksi yang cukup. Ini merupakan model klusterisasi agar masyarakat desa bisa punya *income* yang akan memberikan *consumption power*. Bahkan Program Prukades ini menjadi program nomor satu, karena pengembangan desa itu bukan hanya dari Dana Desa saja, namun sebagian program dari 19 kementerian/lembaga juga harus masuk desa sesuai arahan presiden agar fokus ke pengembangan desa.

Hanya kemudian yang harus diperhatikan ialah ketika menjalankan pengembangan desa sebagai proyek pembangunan, maka orientasinya tidak berangkat semata dari pemerintah untuk kemudian ditransfer kepada masyarakat yang hanya diperlakukan sebagai objek, melainkan masyarakat harus menjadi subjek dengan turut dilibatkan, bahkan ikut menentukan agenda pembangunan desanya sendiri. Inilah yang oleh Ife dan Tesoriero disebut sebagai pengembangan masyarakat atau pengembangan komunitas, dimana bukan tentang mendefinisikan dan menetapkan komunitas saja, melainkan “merupakan suatu proses dialog, pertukaran, peningkatan kesadaran, pendidikan dan aksi yang sedang berjalan dan kompleks yang bertujuan menolong orang-orang yang konsen membangun komunitas versi mereka sendiri” (Ife dan Tesoriero, 2008: 199).



Untuk itu, pendekatan partisipatori harus menjadi metode pengembangan desa, yang bekerja dengan anggota komunitas dan memberdayakan mereka agar lebih memiliki kontrol atas isu-isu yang mempengaruhi mereka, “Pendekatan partisipatori didasarkan pada gagasan bahwa komunikasi untuk pembangunan perlu menjadi suatu proses dua arah (*a two-way process*) dimana informasi dipertukarkan dan tidak dikuasai oleh siapapun” (Pant, 2009: 543).

Selain itu, proyek-proyek pembangunan juga dapat lebih berhasil dengan bekerja didalam konteks dan budaya lokal. Konsekuensinya, pembangunan bekerja bergerak dari pendekatan tradisional yang menekankan kriteria ekonomi dan material, pada lebih mengapresiasi kemajemukan perspektif yang holistik dan kompleks. Bahkan, pandangan yang lebih relevan saat ini ialah pada pembangunan komunitas’, yakni bahwa “tanpa komitmen, kreativitas, energi, dan keterlibatan masyarakat, langkah pembangunan tidak akan berjalan cepat” (Pant, 2009: 544).

Dalam proyek pembangunan komunitas ini, radio komunitas bisa menjadi media yang mendorong keberhasilan program. Jonai Wabwire menegaskan bahwa “radio komunitas secara partikular bisa menjadi medium penopang dan interaktif bagi populasi yang miskin dan termarginalisasi untuk menjadi pihak yang didengar dan memiliki infopini-opini yang berpengetahuan, belajar saling memberi dan menerima dalam dialog informasi, serta menjadi agen-agen penentu dalam pembangunan dirinya” (Wabwire, 2013).

Ini artinya, dengan radio komunitas, warga memiliki cara untuk menggunakan pandangan mereka sendiri dalam membuat keputusan yang berpusat pada diri mereka. Oleh karena itu, partisipasi komunitas menjadi agenda teratas bagi setiap pembangunan, terutama di negara berkembang. Inilah yang dimaksud dengan proses pembangunan perlu muncul dari bawah dan melibatkan suara-suara orang-orang yang hidup di dalamnya. Selain itu, “strategi komunikasi untuk perubahan harus sensitif pada kebutuhan dari komunitas lokal, dan media lokal yang strategis harus dilibatkan untuk mencapai tujuan-tujuan pembangunan” (Pant, 2009: 545). Dengan pendekatan partisipatori pada masyarakat dan pengembangan media lokal yang potensial dan strategis, seperti radio komunitas, menjadi salah satu cara untuk melakukan akselerasi pembangunan menjadi lebih merata, begitu pun dengan pengembangan ekonomi kreatif pada masyarakat lokal.

### 3. KESIMPULAN

Ruyuk FM merupakan media lokal yang berorientasi tidak hanya membuka akses informasi dan membangun demokratisasi akar rumput, namun juga berupaya memakmurkan masyarakat. Sementara itu, operasionalisasi Ruyuk FM bermula dari modal nekad & otodidak masyarakat, kemudian mengikuti pelatihan penyiaran radio komunitas secara temporal, metode siaran *on-air* yang selalu berlangsung secara interaktif, juga menjadi media perbincangan masyarakat di udara, sekaligus wahana ruang diskursif masyarakat di studio radio. Untuk program acara *on-air* & *off-air* berangkat dari isu yang berkembang di masyarakat, dimana posisi masyarakat sebagai isu dan pemeran utama, dan program acara dirancang untuk menyelesaikan persoalan komunitas, dari persoalan infrastruktur, fasilitas & layanan publik hingga ekonomi rakyat, kemudian program acara juga berupaya untuk mendorong realisasi program desa untuk memetakan keunggulan potensi alam dan SDM menuju kemandirian desa. Selain itu, dialog yang berkembang dijadikan sebagai wahana berpengetahuan untuk membangun imajinasi produktif akan impian bersama. Sedangkan untuk pengemasan siaran *on-air*, materi yang serius dibawakan secara santai, dengan selingan musik dan hiburan, selain itu penyiar juga tidak menggurui tapi mengajak berpartisipasi.

Adapun narasumber acara berasal dari masyarakat setempat serta pemimpin dan lembaga pemerintah desa, serta seluruh penyiar juga menerapkan gaya siaran yang interaktif-partisipatif.

Eksistensi Ruyuk FM berimplikasi pada proses transformasi masyarakat Desa Mandalamekar yang awalnya hanya memosisikan Ruyuk FM sebagai media hiburan, kemudian menjadikannya sebagai media kebutuhan informasi masyarakat, sehingga menciptakan keterbukaan komunikasi antara masyarakat dan pemimpin desa. Dialog publik yang berlangsung juga berkembang untuk menjadikan masyarakat sebagai masyarakat produktif dan berpengetahuan. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan juga menguat, serta munculnya optimisme masyarakat untuk maju dengan prinsip 'menjadikan keterbatasan sebagai kelebihan' dan 'jika ada kemauan, tidak ada yang mustahil'. Selain itu, keberadaan Ruyuk FM juga memunculkan benih transformasi masyarakat dari petani tradisional menjadi petani wirausahawan.

Sifat radio komunitas Ruyuk FM yang informatif, dialogis-interaktif, partisipatis, dan emansipatif, menjadikannya sebagai media yang strategis untuk melakukan akselerasi pengembangan komunitas. Oleh karena itu, radio komunitas sebagai media penyiaran yang berbasis pada kerja kreatif juga menjadi salah satu sasaran ekonomi kreatif. Pengembangan radio komunitas menjadi keniscayaan, ketika media ini tidak hanya mengembangkan kreativitas manajerial radio saja, melainkan juga mampu berimplikasi pada peningkatan kapasitas masyarakat, yang tidak hanya berpusat pada peningkatan akses informasi dan demokratisasi, melainkan juga pada peningkatan ekonomi, termasuk mengangkat potensi ekonomi kreatif masyarakat pedesaan. Dengan demikian, keberadaan radio komunitas perlu mendapatkan dukungan dari berbagai stakeholder, yaitu pemerintah, akademisi perguruan tinggi, serta industri swasta, yang berkolaborasi dengan masyarakat agar program pembangunan yang berangkat dari daerah pinggiran bisa direalisasikan.

## REFERENSI

- Boccella, N. & Salerno, I. (2016). Creative Economy, Cultural Industries and Local Development. Dalam 2nd International Symposium "New Metropolitan Perspectives" - Strategic planning, spatial planning, economic programs and decision support tools, through the implementation of Horizon/Europe 2020. ISTH 2020, Reggio Calabria (Italy), 18-20 May 2016. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 223 (2016): 291–296. Elsevier Ltd.
- Chuluunbaatar, E., Ottavia, Luh, D.B, dan Kung, S.F. (2014). The Role of Cluster and Social Capital in Cultural and Creative Industries Development. Dalam 2nd World Conference On Business, Economics And Management-WCBEM 2013. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 109 (2014): 552–557. Elsevier Ltd.
- Creswell, J.W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 3<sup>rd</sup> ed. Los Angeles: Sage Publication, Inc.
- Ife, J. & Tesoriero, F. (2008). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Terjemahan Sastrawan M., Nurul Y., & M. Nursyahid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marris, P. (2000). Community Development (Pengembangan Komunitas). Dalam Kuper, A. dan Kuper, J. (penyunting). *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*. Terjemahan Haris Munandar dkk. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mills, A.J., Durepos, G. & Wiebe, E. (eds). (2010). *Encyclopedia of Case Study Research*. Volume 2. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc.



- Pant, S. (2009). International Development Theories. Dalam Littlejohn, S. W., dan Karen A. F. (eds.) *Encyclopedia of Communication Theory*. Thousand Oaks, California: Sage Publications, Inc.
- Purbo, O. W. (2004). Pengalaman Berjuang Tanpa Merengsek Pemerintah. *Infotek Digital Journal Al-Manär* Edisi I/2004: 1-13.
- Tucker, E. (2013). Community Radio in Political Theory and Development Practice (Discussion paper). *Journal of Development and Communication Studies*, Vol. 2. Nos. 2/3, July-December, 2013. ISSN (Online): 2305-7432.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- UNDP & UNESCO. (2013). *Creative Economy Report 2013 Special Edition: Widening Local Development Pathways*. New York, USA: the United Nations Development Programme (UNDP); Paris, Perancis: the United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO).
- Wabwire, J. (2013). The Role of Community Radio in Development of the Rural Poor. *New Media and Mass Communication* Volume 10, 2013: 40-47.
- Wahyudin, A, Saputra, D., Pramono, I.E., Hikmat, M.M., Syaifurohman, M., Athiatul F.,N., Buldansah, Sakti S.R., Suryadireja, dan Rohayati, Y. (eds.). (2015). *Direktori Lembaga Penyiaran Berizin di Provinsi Jawa Barat 2015: Radio Televisi*. Bandung: Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Provinsi Jawa Barat.
- BEKRAF Badan Ekonomi Kreatif Indonesia: Tonggak Baru Ekonomi Kreatif Indonesia. <http://www.bekraf.go.id/profil>. Diakses 6 Oktober 2017.
- Bintang. (2015). Ekonomi Kreatif adalah Pilar Perekonomian Masa Depan. Diperoleh dari <https://kominfo.go.id/content/detail/5277/ekonomi-kreatif-adalah-pilar-perekonomian-masa-depan/0/berita>. Diakses 6 Oktober 2017.
- [http://jrki.or.id/?page\\_id=28](http://jrki.or.id/?page_id=28). Diakses 6 Oktober 2017.
- <http://jrkJawabarat.blogspot.com/>. Diakses 6 Oktober 2017.
- <https://kominfo.go.id/content/detail/9545/melalui-nawacita-pemerintah-berkomitmen-bangun-des/0/berita>. Diakses 6 Oktober 2017.